

Evolusi cara berpikir manusia: Kontribusi pemikiran Auguste Comte dan C.A. Van Peursen

Rakan Barokah¹, Sanra Melisya², Amanda Ayu Clarisyah³, Faisal^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rakanb90@gmail.com¹, sanramelisya87@gmail.com², amandaayuclarisyah@gmail.com³,

faisal@pba.uin-malang.ac.id⁴

Kata Kunci:

Evolusi berpikir, positivisme, filsafat kebudayaan, c.a. Van peursen, C. A. auguste comte

Keywords:

Evolution of thought, positivism, philosophy of culture, C.A. Van peursen, auguste comte

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji evolusi cara berpikir manusia melalui pendekatan filosofis dari dua tokoh besar, yaitu Auguste Comte dan C.A. Van Peursen. Auguste Comte memaparkan Hukum Tiga Tahap teologis, metafisik, dan positif yang menekankan pentingnya metode ilmiah sebagai puncak pemahaman manusia. Sebaliknya, Van Peursen menyoroti dinamika budaya dalam perkembangan kesadaran manusia melalui tahap mitis, ontologis, dan fungsional. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan keduanya berbeda, keduanya menekankan pentingnya proses bertahap dalam cara berpikir manusia. Comte menekankan objektivitas dan rasionalitas ilmu, sedangkan Van Peursen menggarisbawahi keterkaitan ilmu, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kajian ini merekomendasikan pendekatan interdisipliner yang mempertimbangkan logika ilmiah sekaligus dimensi etis dan

budaya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu dapat berkembang tanpa kehilangan nilai kemanusiaan.

ABSTRACT

This paper explores the evolution of human thought through the philosophical perspectives of two prominent figures: Auguste Comte and C.A. Van Peursen. Comte's Law of Three Stages theological, metaphysical, and positive emphasizes scientific methods as the pinnacle of human understanding. Conversely, Van Peursen focuses on cultural dynamics in the development of human consciousness through mythical, ontological, and functional stages. Although their approaches differ, both thinkers highlight the gradual progression of human thinking. Comte underscores objectivity and scientific rationality, while Van Peursen stresses the interconnection between science, technology, and human values. This study recommends an interdisciplinary approach that integrates scientific logic with ethical and cultural dimensions in the development of knowledge. Hence, science can advance without losing its humanistic essence.

Pendahuluan

Filsafat sejak dulu memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir manusia serta mengembangkan berbagai cabang ilmu. Dalam ranah psikologi, filsafat bukan hanya sebagai dasar teori, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk memahami kompleksitas eksistensi dan etika yang mendasari tindakan serta kesadaran individu. Filsafat sebagai landasan berpikir ilmiah memperkaya dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam ilmu pengetahuan. Para filsuf mengajukan pertanyaan mendasar



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengenai hakikat kehidupan, kebenaran, dan realitas, sekaligus menciptakan cara berpikir kritis dan sistematis yang esensial dalam pencarian serta verifikasi ilmu.

Pemikiran filsafat tidak bersifat kaku, melainkan berkembang seiring perubahan budaya, sosial, dan teknologi di masyarakat. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Auguste Comte dan Cornelis Anthonie Van Peursen menunjukkan bahwa pola pikir manusia mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Ide-ide mereka tidak hanya membentuk dasar teori di bidang sosiologi dan filsafat budaya, tetapi juga memengaruhi cara manusia memahami realitas, baik yang empiris maupun simbolik. Dalam ilmu-ilmu modern seperti biologi, psikologi, fisika, dan sosiologi, banyak konsep dan metode yang berakar dari pemikiran filosofis.

Dalam era kemajuan teknologi dan informasi yang cepat saat ini, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika. Pertimbangan filosofis mengenai moralitas, tanggung jawab sosial, dan makna keberadaan manusia menjadi semakin penting untuk dikaji kembali. Kenyataannya memang tak dapat dipungkiri, bahwa ilmu selalu berkembang hingga sekarang. Dari tahapan yang paling mitis pemikiran manusia terus berkembang hingga sampai pada tahap supra-rasional. Atau kalau meminjam terminologi Peursen, dari yang mitis, ontologis hingga fungsional, sedang menurut istilah Comte, dari yang teologis, metafisis hingga positivis. Perkembangan sains dan teknologi tanpa landasan moral yang kokoh dapat berujung pada dehumanisasi dan krisis makna dalam kehidupan modern. Oleh sebab itu, filsafat tidak hanya penting untuk memahami sejarah ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai alat kritis dalam menilai dampak dan arah perkembangan tersebut terhadap kehidupan manusia secara menyeluruh. Fenomena kepentingan individu merupakan bentuk tindakan sosial yang didasarkan pada pemikiran rasional untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan individu pasti muncul dalam benak setiap orang karena manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan manusia lain untuk mewujudkan kepentingannya.

Selain itu, kemampuan berpikir filosofis memungkinkan seseorang mengembangkan pandangan yang lebih reflektif, rasional, dan multidimensional dalam menghadapi masalah. Hal ini sangat berguna dalam era interdisipliner, di mana pendekatan satu disiplin saja tidak cukup. Dengan memahami dasar filosofis ilmu pengetahuan, individu dapat menghubungkan fakta empiris, nilai-nilai normatif, dan makna eksistensial secara holistik. Karena itu, kajian terhadap pemikiran tokoh seperti Auguste Comte dan Van Peursen menjadi penting, terutama dalam menjelaskan bagaimana manusia membangun dan mengembangkan pengetahuan melalui tahapan berpikir yang khas.

Pembahasan

Pemikiran Auguste Comte

Auguste Comte merupakan seorang filsuf dan ilmuwan sosial dari Prancis yang dikenal luas sebagai pelopor sosiologi. Ia lahir pada tanggal 19 Januari 1798 di Montpellier, Prancis, dalam keluarga kelas menengah. Ayahnya bernama Louis Comte yang bekerja sebagai pejabat pajak, sedangkan ibunya, Rosalie Boyer, dikenal sebagai sosok yang religius. Pendidikan awal Comte berlangsung di École Polytechnique Paris, yang menjadi

fondasi awal pemikirannya, meski ia harus mengakhiri pendidikannya di sana akibat reorganisasi pada tahun 1816. Pada tahun berikutnya, Comte menjadi murid sekaligus sekretaris bagi Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint-Simon, seorang tokoh reformis sosial yang memberikan pengaruh kuat pada pemikiran awalnya. Namun, hubungan mereka berakhir pada tahun 1824 karena adanya perbedaan pendapat. Setelah itu, Comte mengembangkan filsafat positivisme, yang kemudian menjadi dasar pendekatan ilmiah dalam mempelajari ilmu sosial.

Positivisme adalah salah satu kontribusi utama dari Comte. Ia berkeyakinan bahwa pengetahuan yang sah hanya bisa diperoleh melalui pengamatan langsung dan eksperimen ilmiah. Ia juga memperkenalkan konsep Hukum Tiga Tahap, yang menggambarkan evolusi cara berpikir manusia, yaitu tahap teologis, metafisik, dan positif. Pada tahap teologis, manusia meyakini kekuatan supranatural sebagai penjelas segala fenomena. Tahap metafisik beralih pada penafsiran abstrak, sedangkan tahap positif mengutamakan fakta empiris dan metode ilmiah.

Comte adalah pencetus istilah “sosiologi” dan menjadikannya disiplin ilmu tersendiri. Ia membagi sosiologi menjadi dua bidang utama: *Statika Sosial*, yang mempelajari struktur masyarakat dalam keadaan stabil, dan *Dinamika Sosial*, yang menganalisis perubahan dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Karya monumentalnya, *Cours de Philosophie Positive*, menjadi landasan bagi pemikiran sosiologi modern.

Dalam kehidupan pribadinya, Comte menghadapi berbagai tantangan. Ia menikah dengan Caroline Massin, tetapi pernikahan mereka berakhir dengan perceraian pada tahun 1842. Setelah kematian kekasihnya, Clotilde de Vaux, Comte mengembangkan konsep “Religi Kemanusiaan” (*Religion of Humanity*), yang menekankan nilai kasih sayang universal dan solidaritas sosial. Comte wafat pada tanggal 5 September 1857 di Paris, meninggalkan warisan intelektual yang signifikan bagi ilmu sosial dan filsafat.

Pandangan Auguste Comte tentang Ilmu Pengetahuan

Comte berpendapat bahwa ilmu pengetahuan merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh pemahaman objektif tentang dunia. Ia mengembangkan filsafat positivisme yang menegaskan bahwa:

1. Pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui pengamatan empiris dan percobaan ilmiah.
2. Ilmu pengetahuan memiliki tingkatan hierarki, dimulai dari ilmu-ilmu yang paling sederhana seperti matematika dan fisika, hingga sosiologi yang dianggap sebagai ilmu paling kompleks karena mempelajari masyarakat.

Menurut Comte, ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan memahami fakta, tetapi juga menemukan hukum universal yang mengatur fenomena baik di alam maupun dalam kehidupan sosial. Comte menggambarkan konsep rasionalitas dalam bentuk kepentingan publik dan kepentingan individu. Rasionalitas manusia, menurut Comte, adalah statistik sosial, yaitu pemikiran yang berfokus pada hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat secara umum.

Tahap-Tahap Perkembangan Berpikir Manusia

Teori Hukum Tiga Tahap Comte menyatakan bahwa semua masyarakat berkembang melalui urutan yang sama yaitu tahap teologis (fiktif), metafisik (abstrak), dan positif (ilmiah). Gagasan tersebut menjelaskan perkembangan pemikiran manusia sepanjang sejarah:

1. Tahap Teologis

Pada fase ini, manusia menjelaskan fenomena alam dengan mengaitkannya pada kekuatan supranatural atau dewa-dewi. Contohnya, petir dianggap sebagai hukuman dari para dewa.

2. Tahap Metafisik

Pada tahap ini, penjelasan mulai beralih ke konsep abstrak dan filosofis, misalnya petir dianggap sebagai manifestasi dari "kekuatan alam" tanpa penjelasan ilmiah yang rinci.

3. Tahap Positif

Pada fase ini, manusia mulai menggunakan metode ilmiah untuk memahami fenomena berdasarkan fakta dan hukum alam. Contohnya, petir dipahami melalui prinsip fisika tentang interaksi partikel bermuatan di atmosfer.

Hukum Tiga Tahap ini berlaku tidak hanya pada perkembangan individu, tetapi juga pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Comte meyakini bahwa masyarakat akan terus berkembang menuju tahap positif, di mana ilmu pengetahuan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan.

Pemikiran Van Peursen

C.A. Van Peursen merupakan filsuf asal Belanda yang lahir pada tanggal 8 Juli 1920. Ia memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang hukum dan filsafat, yang ditempuhnya di Universitas Leiden. Pada tahun 1984, ia berhasil meraih gelar doktor di bidang filsafat ilmu. Antara tahun 1948 hingga 1950, Van Peursen menjabat sebagai wakil ketua untuk urusan hubungan internasional di Kementerian Pendidikan Belanda. Pada tahun 1950–1953, ia diangkat menjadi Lektor Filsafat di Universitas Groningen. Kemudian, pada tahun 1963, ia dipercaya menjadi dosen luar biasa dalam bidang epistemologi di Universitas Kristen Amsterdam. Ia juga pernah diundang sebagai dosen tamu di berbagai universitas ternama di dunia, seperti di Oxford, München, Roma, Tokyo, California, dan beberapa negara lainnya.

Pemikiran Van Peursen mengenai hukum berangkat dari refleksi terhadap kebudayaan. Menurutnya, sejarah kesadaran manusia sangat erat kaitannya dengan dinamika perkembangan budaya manusia secara keseluruhan. Dalam pandangannya, perubahan dalam kebudayaan terjadi dalam suatu kerangka besar, di mana setiap budaya mengisinya dengan caranya sendiri. Ia mengartikan kebudayaan sebagai suatu gejala yang mencerminkan kemampuan manusia dalam berpikir, berkomunikasi, bekerja, dan melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Dalam hal ini, manusia menjadi unsur penting dan mendasar dalam proses kehidupan semesta. Van Peursen

juga melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang terus bergerak, bersifat fleksibel, dan tidak bersifat tetap atau kaku.

Kebudayaan pada masa kini, menurut Van Peursen, berkaitan dengan tindakan manusia yang termanifestasi dalam bentuk benda-benda, tarian-tarian ritual, atau mantra-mantra yang digunakan untuk menenangkan roh-roh jahat melalui upacara tertentu. Ia berpendapat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu mengikuti pola besar yang memiliki karakteristik khas di setiap tahapannya.

Pandangan Tentang C.A. Van Peursen Ilmu Pengetahuan

Cornelis Anthonie Van Peursen memandang kebudayaan sebagai cerminan dari aktivitas manusia, yang meliputi proses berpikir (seperti mitos, ideologi, dan ilmu), berkomunikasi (tercermin dalam struktur sosial), bekerja (yang tampak pada ilmu alam dan teknologi), serta berbagai bentuk kegiatan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, manusia dan kebudayaan merupakan dua unsur utama yang menjadi penggerak dalam dinamika kehidupan alam semesta. Berbagai bentuk hasil kebudayaan menjadi titik awal bagi lahirnya peradaban yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan manusia.

Van Peursen membagi pemahamannya tentang kebudayaan ke dalam tiga kategori atau cara pandang, yakni tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Penting untuk dicatat bahwa ketiga tahapan ini bukanlah jenjang yang bersifat linier atau mutlak, melainkan lebih merupakan kerangka konseptual dalam memahami cara pandang manusia terhadap kebudayaan. Dalam realitasnya, masyarakat primitif yang kental dengan cerita dan simbol magis pun bisa berpikir secara fungsional. Sebaliknya, masyarakat modern masih bisa dipengaruhi oleh unsur magis dan mitos. Oleh karena itu, sejarah kebudayaan tidak selalu menunjukkan kemajuan yang bersifat linier, melainkan menuntut manusia untuk merancang strategi budaya yang sesuai dengan konteks zamannya.

Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Van Peursen berpendapat bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan saling terhubung secara erat dan tidak bisa dipisahkan. Dalam kerangka pola pikir fungsional yang ia tawarkan, ilmu tidak hanya bersifat konseptual atau teoritis, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan praktis. Teknologi, sebagai hasil dari penerapan ilmu, berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam bentuk nyata. Namun, pemanfaatan teknologi selalu beriringan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup di masyarakat.

Menurut Van Peursen, teori-teori pengetahuan akan mendorong munculnya teknologi, dan teknologi tersebut akan bersentuhan langsung dengan aspek moral serta nilai-nilai. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mengarahkan perkembangan teknologi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan, demi mencegah terjadinya dehumanisasi. Dalam konteks ini, nilai moral menjadi kompas yang membimbing perkembangan ilmu dan teknologi agar tetap menjaga harkat serta martabat manusia.

Tiga Tahap Cara Berpikir Manusia

Van Peursen membagi pola pikir manusia ke dalam tiga fase utama, yaitu tahap mistis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Ketiga tahapan ini menggambarkan perkembangan kesadaran manusia sepanjang sejarah, di mana masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

1. Tahap Mistis

Pada tahap awal ini, manusia masih sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan gaib yang diyakininya mengelilingi dunia. Dalam pandangan Van Peursen, pada masa ini tidak terdapat pemisahan yang jelas antara manusia dan lingkungan sekitarnya antara subjek dan objek. Manusia pada tahap ini belum dapat disebut sebagai subjek sepenuhnya, karena masih berada dalam kesatuan eksistensi yang menyeluruh dan terbuka. Pemikiran dan perasaannya masih dipenuhi oleh unsur-unsur magis dan keyakinan akan roh serta kekuatan eksternal. Kesadaran akan adanya "sesuatu" menjadi inti dari sikap mistis tersebut. Pandangan ini kemudian melahirkan mitos-mitos dan praktik-praktik ritual yang dianggap dapat menopang kehidupan manusia.

2. Tahap Ontologis

Di fase ini, manusia mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada kekuatan mistis. Ia mulai menyusun teori dan ajaran yang bertujuan memahami hakikat dasar dari segala sesuatu yang ada. Pemikiran manusia mulai mengambil jarak dari lingkungan sekitarnya dan melihat dunia secara lebih rasional. Van Peursen menjelaskan bahwa dalam tahap ini manusia berusaha memahami realitas dengan cara yang berbeda, yaitu dengan mengembangkan teori-teori yang menjelaskan keberadaan berdasarkan esensinya. Pola pikir ontologis membantu manusia menghindari pandangan mitologis dan mengarahkan mereka untuk bersikap kritis terhadap dunia. Dalam proses ini, manusia memetakan berbagai fenomena transenden agar menjadi lebih dapat dipahami secara logis.

3. Tahap Fungsional

Fase fungsional menunjukkan pendekatan baru dalam berpikir, di mana manusia melihat segala hal dalam kaitannya satu sama lain. Kata "fungsional" sendiri merujuk pada hubungan dan keterkaitan. Dengan demikian, pola pikir fungsional tidak berdiri sendiri, tetapi muncul dalam konteks interaksi. Pada tahap ini, manusia membebaskan dirinya dari pemikiran yang hanya berfokus pada esensi benda. Baik dalam teori maupun praktik, pemikiran manusia kini lebih menekankan pada aspek relasi dan fungsi. Nilai-nilai etis dipandang bukan sebagai konsep tetap, melainkan sebagai proses yang terus berlangsung. Dalam pengertian ini, kebudayaan dilihat sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan yang tepat dengan dunia sekitar. Tahap ini juga menjadi wadah bagi munculnya pendekatan baru dalam memahami relasi manusia dengan aspek spiritual, termasuk relasi dengan Tuhan. Dalam tahap fungsional yang mencerminkan pola pikir modern ini, terbuka ruang bagi munculnya kebijakan budaya yang lebih relevan dengan tantangan zaman.

Perbandingan Pemikiran Auguste Comte dan Van Peursen

1. Persamaan

Baik Auguste Comte maupun Van Peursen sama-sama tertarik untuk memahami perubahan cara berpikir manusia dari masa ke masa. Kedua pemikir ini meyakini bahwa pemikiran manusia berkembang secara bertahap. Comte dikenal dengan teori Hukum Tiga Tahap, yang mencakup tahap teologis, metafisik, dan positif. Pada tahap awal, masyarakat menjelaskan berbagai fenomena melalui kekuatan supranatural (tahap teologis), lalu beralih ke konsep-konsep abstrak (tahap metafisik), hingga akhirnya mengandalkan observasi dan metode ilmiah pada tahap positif. Evolusi ini mencerminkan transisi dari kepercayaan tradisional menuju pendekatan berbasis logika dan data empiris.

Van Peursen juga mengemukakan gagasan tentang tahapan cara berpikir manusia, yakni mitis, ontologis, dan fungsional. Pada tahap mitis, manusia memahami realitas melalui simbol dan mitos. Selanjutnya, dalam tahap ontologis, manusia mulai berpikir secara lebih rasional dan mencoba mengungkap esensi dari sesuatu. Pada tahap fungsional, perhatian manusia bergeser pada kegunaan dan hubungan antarfenomena, khususnya dalam konteks modern yang sarat dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, keduanya menunjukkan pola perkembangan yang serupa yaitu pergeseran dari pola pikir tradisional menuju pendekatan yang lebih sistematis dan ilmiah.

2. Perbedaan

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan terhadap ilmu pengetahuan. Comte melihat ilmu sebagai sistem pengetahuan yang harus objektif, bebas dari pengaruh nilai, dan dibangun atas dasar observasi empiris. Pandangannya ini dikenal sebagai positivisme, yang menekankan pentingnya metode ilmiah sebagai satu-satunya cara sah untuk memperoleh pengetahuan. Bahkan, Comte menyusun hirarki ilmu pengetahuan, menempatkan sosiologi yang ia sebut sebagai fisika sosial pada posisi tertinggi.

Di sisi lain, Van Peursen justru memberikan kritik terhadap pandangan positivistik tersebut. Baginya, ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai sosial dan kebudayaan di mana ilmu itu berkembang. Ia berpandangan bahwa ilmu bukanlah entitas yang sepenuhnya netral atau bebas nilai, melainkan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan dunianya yang sarat makna budaya dan sejarah. Van Peursen menekankan keterkaitan erat antara ilmu, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan, yang secara bersama-sama menentukan arah dan dampak dari kemajuan ilmu itu sendiri.

Implikasi Terhadap Perkembangan Ilmu dan Masyarakat

Pemikiran kedua tokoh ini memberikan pengaruh yang besar dalam arah perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Comte memberikan fondasi bagi munculnya pendekatan ilmiah dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Pendekatan positivistik yang ia usulkan mendorong penggunaan metode kuantitatif dan

pengukuran objektif dalam meneliti fenomena sosial. Hal ini memberi legitimasi terhadap ilmu sosial sebagai disiplin ilmiah yang setara dengan ilmu alam.

Sementara itu, pemikiran Van Peursen membuka peluang bagi pendekatan yang lebih humanistik dalam ilmu pengetahuan. Ia menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai etika dalam pengembangan sains. Dengan demikian, Van Peursen mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan harus tetap relevan secara sosial dan tidak kehilangan arah dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern yang serba cepat dan sering kali mengabaikan sisi kemanusiaan.

Kesimpulan dan Saran

Gagasan dari Auguste Comte dan C.A. Van Peursen menunjukkan bahwa pola pikir manusia mengalami perkembangan bertahap sesuai dengan dinamika zaman. Comte, melalui konsep positivismenya dan teori Tiga Tahap (teologis, metafisik, dan positif), menegaskan bahwa pendekatan ilmiah merupakan fondasi utama dalam memahami realitas sosial. Ia turut berjasa dalam membentuk sosiologi sebagai ilmu yang memiliki kerangka objektif dan sistematis.

Sebaliknya, Van Peursen menawarkan sudut pandang yang berakar pada dimensi budaya dan filsafat, dengan menguraikan tahapan berpikir mitis, ontologis, dan fungsional. Baginya, perkembangan ilmu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral, budaya, dan aspek kemanusiaan. Ilmu dan teknologi, menurutnya, harus diarahkan agar senantiasa menjunjung nilai-nilai etis, guna menghindari kehampaan makna dan dehumanisasi.

Kedua tokoh ini sepakat bahwa evolusi cara berpikir manusia memainkan peranan penting dalam pembentukan peradaban. Perbedaan pendekatan antara keduanya menciptakan ruang diskusi antara pendekatan ilmiah yang rasional dan pemahaman yang bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, tulisan ini merekomendasikan agar arah perkembangan ilmu dan teknologi selalu mempertimbangkan aspek kemanusiaan, etika, serta budaya. Pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada logika dan fakta empiris sebagaimana yang disampaikan oleh Comte, namun juga mengedepankan kesadaran kontekstual dan reflektif sebagaimana diajukan oleh Van Peursen. Diperlukan penguatan pendekatan interdisipliner agar realitas dapat dipahami secara menyeluruh, mencakup aspek ilmiah, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, kemajuan yang diraih bukan hanya dalam aspek teknis, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hidup manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, F. A. (2024). Social change in Baduy society from the perspective of Auguste Comte's Three Stages of Law. *Research Repository UIN Malang*. Diambil kembali dari <http://repository.uin-malang.ac.id/20018/>
- Auguste, C. (1853). *The Positive Philosophy* diterjemahkan secara bebas dan dikompilasi oleh Harriet Martineau. New York: Calvin Blanchard.
- Auguste, C. (1858). *The Catechism of Positive Religion*. London: John Capman.
- Auguste, C. (1875). *System of Positive Polity*. London: Longmans, Green & Co.
- Basid, A. . (2023). Individual interests in novel *Sebelas Patriot* by Andrea Hirata Based on perspective of Comte's rationality. *Research Repository UIN Malang*. Diambil kembali dari <http://repository.uin-malang.ac.id/13617/>
- Haris, A. U. (2024). Filsafat Ilmu Pendidikan Islam (Berbasis Kajian Teoritis dan Studi Empiris). *Research Repository UIN Malang*. Diambil kembali dari <http://repository.uin-malang.ac.id/20894/>
- Peursen, C. v. (2000). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stepnisky, R. G. (2017). *Modern Sociological Theory*. New York: SAGE Publications.
- Wardani, A. P. (2024). Evolusi filsafat Islam: Menjembatani kebijaksanaan kuno dan pemikiran kontemporer. *Research Repository UIN Malang*. Diambil kembali dari <http://repository.uin-malang.ac.id/20245/>
- Zainuddin, M. (2016). Filsafat Eklektika Islam. *Research Repository UIN Malang*. Diambil kembali dari <http://repository.uin-malang.ac.id/2266/>
- Zaman, J. Q. (2024). The Influence of Positivism and Empirism in The Enforcement of Islamic Inheritance Law in Indonesia. *Research Repository UIN Malang*. Diambil kembali dari <http://repository.uin-malang.ac.id/19931/>